

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok orang yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keluarga memiliki ikatan psikologis maupun fisik. Keluarga adalah dua orang atau lebih yang terikat karena hubungan darah, pernikahan, adopsi dan hidup tinggal bersama (Sensus US 2000 dalam DeGenova dan Rice, 2005). Secara umum, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai peran dan fungsi masing-masing. Namun, pada kenyataannya yang terjadi di masyarakat saat ini adalah adanya kondisi keluarga yang tidak memiliki struktur keluarga sebagaimana mestinya. Susunan dalam keluarga tersebut berubah menjadi keluarga yang hanya terdiri dari satu orangtua yang masih memiliki tanggungan anak yang tinggal dalam satu rumah yang disebut sebagai orangtua tunggal (Hamner dan Turner, 1990).

Proporsi keluarga orangtua tunggal telah meningkat dengan pesat di dunia sejak tahun 1960, dan peningkatan ini sangat signifikan khususnya di Amerika Serikat (Weinraub, Horvath, & Gringlas, 2002). Data dari 2000 sensus menunjukkan bahwa 34% dari kepala rumah tangga orangtua tunggal dipimpin oleh seorang wanita dan 16% dari kepala rumah tangga orangtua tunggal dipimpin oleh pria (Sensus US Juni 2001 dalam Weinraub, dkk, 2002). Di Indonesia sendiri tidak ada data pasti mengenai jumlah orangtua tunggal. Yang ada adalah data duda, janda, atau wanita sebagai kepala rumah tangga walaupun masih memiliki suami.

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) jumlah keluarga dengan orang tua tunggal wanita atau yang disebut dengan ibu tunggal di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hasil SUSENAS tahun 2014 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan 14,84% rumah tangga dikepalai perempuan.

Data BPS juga menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0,1% setiap tahunnya. Selain itu, hasil Sensus Penduduk tahun 2010 yang dilakukan BPS menunjukkan bahwa jumlah duda karena bercerai sebanyak 1.066.930 orang dan janda karena bercerai sebanyak 2.396.205 orang. Jumlah duda karena kematian istri sebanyak 1.719.131 orang dan janda karena kematian suami sebanyak 8.772.255. Berdasarkan hasil ini terlihat bahwa di Indonesia jumlah janda lebih banyak dibandingkan jumlah duda dan mereka inilah yang besar kemungkinannya menjadi orangtua tunggal apabila tinggal bersama anak dan berperan sebagai orangtua tanpa pasangan.

Banyaknya jumlah wanita dibandingkan jumlah pria tersebut disebabkan karena para pria yang bercerai lebih cepat menikah kembali dibandingkan wanita. (Bernhardt, 1995; Cherlin, 1992; Whitehead & Poenoe, 2006 dalam Trivedi, Sareen, & Dhyani, 2009). Dari 60% kasus perceraian yang melibatkan anak, 90% dari kasus tersebut menunjuk ibu sebagai pemegang hak asuh anak (*Australian Bureau of Statistics*, 1982 dalam Amato & Partridge, 1987). Penyebab lainnya adalah wanita hidup lebih lama dibandingkan pria dan para wanita cenderung menikahi pria berusia lebih tua sehingga jumlah wanita yang lebih dulu ditinggal mati oleh suaminya lebih banyak dibandingkan sebaliknya (Lee dalam Trivedi, dkk, 2009). Di negara berkembang, janda cerai mati bahkan masih berusia muda dan banyak di antara mereka yang masih mengasuh anak (Trivedi, dkk, 2009).

Perceraian dan kematian pasangan seperti halnya diatas merupakan penyebab seorang menjadi orangtua tunggal. Namun saat ini, terdapat sejumlah orang yang memilih menjadi orangtua tunggal tanpa menikah. Hal ini bisa disebabkan karena seorang wanita lajang bertujuan memiliki anak tanpa pasangan dengan cara mengadopsi anak atau mengandung dengan menggunakan bank sperma (DeGenova & Rice, 2005). Penyebab lainnya adalah karena kehamilan yang tidak direncanakan dimana wanita tersebut memutuskan untuk tetap mengandung dan merawat bayinya walaupun tanpa pasangan. Mayoritas dari jumlah ini adalah wanita yang masih berusia muda atau remaja. Dilihat dari faktor penyebabnya, terdapat dua jenis orangtua

tunggal, yaitu orangtua tunggal yang sebelumnya pernah menikah dan yang tidak menikah.

Pada semua jenis keluarga orangtua tunggal, peran dan tanggung jawab sebagai orangtua dilakukan seorang diri. Status orangtua tunggal pada wanita membawa konsekuensi perubahan perannya sebagai ibu. Ia tidak hanya menjadi ibu tetapi juga menjadi ayah yang harus mencari nafkah. Menjalani peran ganda tersebut membutuhkan suatu usaha yang luar biasa, terlebih bagi orangtua tunggal wanita yang bekerja, mereka akan merasakan bahwa waktu yang tersedia untuk berbagi bersama keluarga menjadi berkurang (Hetherington, dkk dalam Amato & Partridge, 1987) sehingga konflik peran dapat terjadi yaitu antara mengurus anak dan bekerja. Mereka harus bertanggung jawab penuh dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. Mereka dituntut untuk menjalankan beberapa peran dan mengambil tanggung jawab penuh baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, atau cara mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan keluarga. Perubahan struktur keluarga yang besar tersebut menuntut orangtua tunggal wanita untuk senantiasa berjuang menjadi tulang punggung bagi keluarga demi keberlangsungan hidup keluarganya.

Tekanan-tekanan yang dialami oleh orangtua tunggal wanita merupakan *stressor* yang bila tidak ditangani dengan cepat dapat menimbulkan stres. Dalam *Panel Study of Income Dynamics (PSID)* yang dilakukan oleh Mc. Lanahan (1983 dalam Gadsden, 1995) dilaporkan bahwa wanita yang merupakan kepala keluarga seringkali mengalami stres kronis karena pendapatan dan dukungan sosial yang rendah. Mereka juga sering mengalami stres akut karena perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka, mengkhawatirkan *self image* dan masa depan mereka. Banyak masalah yang muncul seiring perjalanan menjadi orangtua tunggal wanita yang membutuhkan penyesuaian diri untuk menghadapi banyaknya perubahan.

Pada umumnya para orangtua tunggal harus melewati proses penyesuaian diri dengan peran barunya agar kehidupan mereka dapat terus berlangsung (Hill & Hilton, 2000 dalam Weinraub, dkk, 2002). Dikatakan oleh Haber dan Runyon (1984) bahwa

penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan individu. Situasi yang senantiasa berubah menuntut individu untuk merubah tujuannya.

Penyesuaian diri adalah suatu kemampuan dalam memberikan respon baik mental maupun tingkah laku untuk mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri didukung oleh lima karakteristik antara lain adalah persepsi terhadap realitas yang akurat, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan perasaan, dan hubungan interpersonal yang baik (Haber dan Runyon, 1984).

Penyesuaian diri yang baik akan berguna untuk orangtua tunggal wanita dalam mengatasi setiap masalah yang timbul karena perubahan peran yang dialaminya. Penyesuaian diri pada orangtua tunggal wanita terhadap perubahan yang terjadi dapat memampukannya untuk menyelaraskan diri dengan segala perubahan yang terjadi, memenuhi segala tuntutan yang diarahkan kepadanya serta memapukan individu untuk berfikir mencari cara guna mengatasi tuntutan yang dihadapinya. Diperlukan karakter kepribadian yang positif untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik meski dalam kondisi stres karena tekanan yang dialami oleh orangtua tunggal wanita yaitu *hardiness*. Sheridan dan Radmacher (dalam Fitroh, 2011) dalam penelitiannya mengamati individu yang dapat berhasil melakukan penyesuaian dengan baik terhadap kehidupannya karena individu tersebut memiliki kepribadian yang sehat yaitu *hardiness*.

Hardiness merupakan kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber kekuatan untuk berusaha dalam menghadapi peristiwa yang penuh tekanan (Kobasa, 1979). *Hardiness* sebagai suatu konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi orangtua tunggal wanita untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan orangtua tunggal tipe kepribadian *hardiness* ini disinyalir sebagai hal penting dalam pertahanan terhadap stres, mengingat kenyataan yang menyebutkan bahwa kehidupan orangtua tunggal

wanita merupakan kehidupan dimana seorang individu rentan terkena stres akibat dari peran dan tanggung jawab yang mereka hadapi.

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan tetap kuat dan tegar dalam menghadapi perubahan hidup baik yang diinginkan maupun tidak diinginkan, individu juga mempunyai komitmen yang kuat serta menganggap ancaman sebagai tantangan dalam hidupnya yang harus dijalankan. Hal ini didukung oleh penelitian (Hadjam, 2004 dalam Dodik & Astuti, 2012) bahwa *hardy person* akan tetap tegar, dapat menyesuaikan diri dengan sehat, ada kekuatan dan tetap tabah serta berusaha untuk menerima keadaan dirinya dengan baik, begitu pula dengan orangtua tunggal.

Hardiness memiliki tiga aspek yaitu kontrol, komitmen, dan tantangan. Tiga aspek ini sangatlah berkaitan dengan seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness*, orangtua tunggal wanita yang dapat bertahan dalam kondisi stres dan penuh tekanan dapat dikategorikan sebagai orangtua tunggal wanita yang memiliki aspek-aspek di dalam kepribadian *hardiness*. Karena orangtua tunggal wanita yang memiliki tingkat kontrol yang tinggi melihat perpisahan dengan suami yang terjadi dalam hidupnya tidak hanya sebagai akibat dari perbuatan orang lain maupun takdir, namun juga menitikberatkan akan adanya tanggung jawab diri terhadap keadaan yang dialaminya saat ini. Dengan komitmennya, orangtua tunggal wanita yang memiliki *hardiness* tinggi dapat tahan terhadap efek setelah mengalami perpisahan dengan suami baik karena perceraian maupun ditinggal mati. Mereka akan tetap berusaha untuk kehidupannya meskipun banyak tekanan yang dialami. Mereka lebih melihat perubahan-perubahan hidup sebagai sebuah tantangan atau kesempatan yang dapat mendorong terjadinya perkembangan, daripada sebagai suatu ancaman.

Karakteristik kepribadian *hardiness* yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini memiliki konsep yang serupa dengan resiliensi. Namun yang membedakan adalah resiliensi memiliki pengertian mengenai kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman traumatik yang dialami individu. Hal ini diartikan bahwa individu yang *resilient* pernah mengalami kejatuhan atau keterpurukan dikarenakan pengalaman buruk yang dihadapinya, namun kemudian ia bangkit

kembali, resiliensi seseorang dilihat dari proses individu dalam menangani kejatuhannya tersebut. Sementara *hardiness* berkembang pada kehidupan dan stabil sepanjang masa, walaupun adanya penerimaan untuk mengubah keadaan tertentu (Maddi & Kobasa, 1987).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *hardiness* dapat membantu orangtua tunggal wanita untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *hardiness* mempengaruhi penyesuaian diri pada orangtua tunggal wanita.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Bagaimana gambaran *hardiness* ada orang tua tunggal wanita?

1.2.2. Bagaimana gambaran penyesuaian diri pada orang tua tunggal wanita?

1.2.3. Apakah terdapat pengaruh *hardiness* terhadap penyesuaian diri pada orang tua tunggal wanita?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: apakah penyesuaian diri yang dilakukan oleh orangtua tunggal wanita dipengaruhi oleh adanya *hardiness*.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Apakah terdapat pengaruh hardiness terhadap penyesuaian diri pada orangtua tunggal wanita?*”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh *hardiness* terhadap penyesuaian diri pada orangtua tunggal wanita.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu psikologi khususnya pada psikologi keluarga yang berkenaan dengan *hardiness* dan penyesuaian diri.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. *Bagi Subjek penelitian.* Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat meningkatkan *hardiness* pada orangtua tunggal dalam menjalani perubahan kehidupannya sehingga dapat membantu orangtua tunggal wanita untuk menyesuaikan diri dengan baik.

1.6.2.2. *Bagi Masyarakat.* Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyesuaian diri ibu sebagai orangtua tunggal tidaklah mudah, namun perlu didukung secara mental dan spiritual.

1.6.2.3. *Bagi Peneliti Selanjutnya.* Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan acuan bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.